

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan peserta didik. Pada lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut dengan ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dan abiotik tidak dapat dihindarkan. Itulah hukum alam yang harus dihadapi oleh anak didik sebagai makhluk hidup yang tergolong kelompok biotik (Djamarah, 2002, hal. 142).

Orang sering mengartikan lingkungan sangat sempit, seolah-olah lingkungan hanyalah alam sekitar diluar diri manusia tersebut. Secara harfiah lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya maupun nonfisik seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang, kedua lingkungan tersebut hadir secara kebetulan, yakni tanpa diminta dan di rencanakan oleh manusia (Nata, 2010, hal. 290).

Menurut Sartain (ahli psikologi Amerika) dalam buku M. Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa lingkungan meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan kita kecuali gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain (Purwanto, 2000, hal. 28).

Menurut Zakiah Daradjat dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain, lingkungan merupakan segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Sejauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula

terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya (Daradjat, 2011, hal. 75).

Selanjutnya dia juga menjelaskan bahwa pengetahuan tentang lingkungan bagi para pendidik merupakan alat untuk dapat mengerti, memberikan, penjelasan dan mempengaruhi anak secara lebih baik. Misalnya, anak yang manja biasanya berasal dari lingkungan keluarga yang anaknya tunggal atau juga bisa jadi anak yang nakal di sekolah. Umumnya di rumah mendapat didikan yang keras atau kurang kasih sayang dan mungkin juga karena kurang mendapat perhatian dari gurunya di sekolah.

Islam merupakan agama yang bersifat universal atau menyeluruh yang bisa membimbing kita dalam menjalani kehidupan agar selamat dunia akhirat (Ramayulis, 1994, hal. 23). Dalam hal ini, Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam hal mengubah cara pandang kita sebagai manusia dalam mengajar serta melaksanakan pendidikan yang baik. Rasulullah saw sebagai Nabi terakhir yang di utus oleh Allah ke muka bumi ini tidak lain dan tidak bukan melainkan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Jadi, sudah sangat jelas hasil dari sebuah pendidikan adalah terciptanya akhlakul karimah dari peserta didik.

Oleh karena itu, dimanapun kita berpijak pendidikan selalu dibutuhkan. Pendidikan adalah kegiatan atau aktivitas yang sengaja dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu serta melibatkan berbagai faktor yang satu sama lain saling berkaitan sehingga membentuk suatu sistem yang saling mempengaruhi (Mahmud, 2011, hal. 44). Pendidikan sangat berperan penting dalam proses pengembangan kepribadian, pengetahuan, keterampilan dan wawasan berfikir yang luas.

Jadi, pendidikan merupakan jalan atau cara untuk mewariskan dan menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada generasi selanjutnya dalam melangsungkan hidupnya.

Adapun pendidikan Islam merupakan suatu konsepsi yang mengandung berbagai teori yang dikembangkan dari wawasan yang

bersumber al-Qur'an dan Hadits. pendidikan Islam bagi saya merupakan bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disimpulkan, pendidikan Islam merupakan bimbingan terhadap seseorang agar ia bisa menjadi muslim semaksimal mungkin. (Tafsir, 2011, hal. 65).

Pendidikan Islam dalam garis besarnya dapat dibagi ke dalam tiga pendidikan pokok: (1) di dalam rumah tangga (keluarga), (2) di masyarakat, dan (3) di sekolah (Tafsir, 2011, hal. 24). Dilihat dari proses kronologis keberadaan manusia, pendidikan di dalam keluarga adalah fase awal bagi pendidikan seseorang. Keluarga juga merupakan pusat pendidikan alamiah yang berlangsung dengan penuh kewajaran. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak, sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, ia akan berkenalan dahulu dengan situasi keluarga. Karena keluarga merupakan lembaga pertama dan utama yang dikenal oleh anak (Ahid, 2010, hal. 102).

Dapat kita lihat begitu sangat pentingnya peran keluarga terhadap akhlak atau kehidupan anaknya. Kalau orang tua tidak memiliki ilmu-ilmu atau pemahaman mengenai bagaimana cara mendidik anak yang benar, hal ini akan menyebabkan setiap orang tua akan salah dalam mendidik atau mengarahkan kehidupan anaknya untuk masa depan yang lebih baik. Maka dari itu, keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama yang memiliki peran yang sangat penting khususnya dalam hal penyadaran, penanaman, dan pengembangan nilai moral sosial dan budaya (Aziz, 2015, hal. 51).

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada hari Jum'at tanggal 14 Desember 2019 di Dusun. Cihonje Desa Cimanggung Kec. Cimanggung dan juga dikuatkan oleh tokoh masyarakat setempat bahwa permasalahan yang terjadi dari ketidakpahaman orang tua terhadap lingkungan pendidikan Islam tepatnya di Dusun. Cihonje RT.01 RW.19 Desa. Cimanggung Kec. Cimanggung Kab. Sumedang yang pertama adalah orang tua menyalahkan lembaga pendidikan Islam seperti tempat mengaji ketika anaknya tidak bisa membaca al-Qur'an. Padahal dalam hal

ini, orang tuapun mempunyai peranan dalam mendidik anaknya dan tidak semata-mata menyalahkan satu pihak saja. Maka dari itu permasalahan di atas bukan semata-mata kesalahan satu pihak yaitu lembaga tempat anaknya mengaji, melainkan ini tentang ketidakpahaman orang tua terhadap lingkungan pendidikan Islam sehingga orang tua menganggap yang mendidik anaknya agar bisa mengaji adalah di tempat mengajinya saja bukan orang tuanya.

Permasalahan yang kedua yaitu dari ketidakpahaman orang tua terhadap lingkungan pendidikan Islam, orang tua membiarkan anaknya bebas bergaul dengan lingkungan yang kurang baik. Dari hal tersebut berdampak ketika waktu maghrib tiba, anak tersebut bukannya mengaji ke mesjid melainkan diam di rumah dan di biarkan oleh orang tuanya. Sehingga anak tersebut merasa benar dengan tindakannya itu. Bahkan, ada juga yang ketika waktu maghrib tiba mereka pergi bermain keluar bersama teman-temannya.

Jadi, berdasarkan permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman orang tua terhadap lingkungan pendidikan Islam merupakan pondasi pokok yang harus diutamakan untuk bekal kehidupan anak dimasa depan. Dengan demikian, pemahaman orang tua terhadap lingkungan pendidikan Islam juga sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak, keagamaan, watak serta kepribadian anak. Berangkat dari fenomena di atas, dalam penelitian ini penulis mengangkat judul **PENGARUH PEMAHAMAN ORANG TUA TENTANG LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAK ANAK** (Penelitian pada masyarakat Dusun. Cihonje RT.01 RW.19 Desa Cimanggung Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi bahwa masalah yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman orang tua tentang lingkungan pendidikan Islam di lingkungan Dusun. Cihonje RT.01 RW.19 Desa Cimanggung?

2. Bagaimana akhlak anak di lingkungan Dusun. Cihonje RT.01 RW.19 Desa Cimanggung?
3. Bagaimana pengaruh pemahaman orang tua tentang lingkungan pendidikan Islam dalam membentuk akhlak anak di lingkungan Dusun. Cihonje RT.01 RW.19 Desa Cimanggung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diidentifikasi bahwa tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman orang tua tentang lingkungan pendidikan Islam di lingkungan Dusun. Cihonje RT.01 RW.19 Desa Cimanggung.
2. Untuk mengetahui keadaan akhlak anak di lingkungan Dusun. Cihonje RT.01 RW.19 Desa Cimanggung.
3. Untuk mengetahui pengaruh pemahaman orang tua tentang lingkungan pendidikan Islam dalam membentuk akhlak anak

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan masalah di atas, dapat diidentifikasi bahwa manfaat penelitian yang akan didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah pengetahuan dan wacana dalam hal lingkungan pendidikan Islam.
  - b. Sebagai sumbangan ide dalam rangka memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai lingkungan pendidikan Islam khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.
  - c. Dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang relevan.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi peneliti dapat memperdalam ilmu pengetahuan mengenai lingkungan pendidikan Islam
  - b. Bagi orang tua dapat menjadi bekal keilmuan dalam hal membentuk akhlak anak.

## E. Kerangka Pemikiran

Pemahaman berasal dari kata paham yang berarti mengeti benar. Sedangkan pemahaman merupakan proses pembuatan cara memahami. Adapun pengertian pemahaman menurut: (1) Sudirman, adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menanyakan dan menerjemahkan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. (2) Suharsimi menyatakan bahwa pemahaman adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberi contoh, menuliskan kembali dan memperkirakan (Ii, 2008).

Tahun 1976, Richard Skemp mengkomunikasikan hasil penelitiannya tentang pemahaman dalam pendidikan matematika. Dalam artikelnya yang sangat terkenal, "*Relational Understanding and Instrumental Understanding*". Dijelaskan pula pengaktegorian pemahaman yang terdiri atas dua jenis pemahaman yaitu: (1) Pemahaman Instrumental, yaitu didefinikan sebagai *rules without reasons* atau yang bermakna kemampuan seseorang menggunakan prosedur matematik untuk menyelesaikan suatu masalah tanpa mengetahui mengapa prosedur itu digunakan dan (2) Pemahaman Relasional, yaitu didefinisikan sebagai *knowing what to do and why* atau yang bermakna kemampuan menggunakan suatu aturan dengan penuh kesadaran mengapa ia menggunakan aturan tersebut. (Rijal, 2016, hal. 87)

Adapun pengertian orang tua menurut Miami orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu yang dilahirkannya. Sedangkan menurut Gunarsa orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, kebiasaan-kebiasaan sehari-hari (Dari, Belakang, & Kurniah, n.d.). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua berperan dalam mendidik anak-anak yang dilahirkannya terutama dalam membentuk akhlakul karimahny. Karena orang tua terutama seorang ibu adalah lembaga pertama dan utama bagi

seorang anak dimana dia mendapatkan ilmu-ilmu baru, pendidikan dan kasih sayang. Oleh karena itu sangat penting sekali sebagai seorang orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang baik yang mana bisa memahami apa saja yang termasuk kedalam lingkungan pendidikan Islam agar tidak terjadi ketimpangan sosial.

Adapun lingkungan pendidikan Islam dalam garis besarnya dapat dibagi ke dalam tiga tempat pendidikan pokok: (1) di dalam rumah tangga (keluarga), (2) di masyarakat, dan (3) di sekolah (Tafsir, 2011, hal. 24). Dilihat dari proses kronologis keberadaan manusia, pendidikan di dalam keluarga adalah fase awal bagi pendidikan seseorang. Keluarga juga merupakan pusat pendidikan alamiah yang berlangsung dengan penuh kewajaran. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak, sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, ia akan berkenalan dahulu dengan situasi keluarga. Karena keluarga merupakan lembaga pertama dan utama yang dikenal oleh anak (Ahid, 2010, hal. 102).

Oleh karena itu, pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang dan yang paling utama adalah kewajiban keluarga muslim dalam mendidik putra-putrinya melalui pendidikan yang dapat mewujudkan tujuan Islam dan itu terpatri dalam jiwa mereka. Seperti yang dikatakan oleh Abdurrahman An Nahlawi (Shihabudin, 2004, hal. 30), “Kebanggaan akan umat ini hanya terletak dari lahirnya keturunan yang saleh. Tanggungjawab itu terletak di atas pundak orang tua sehingga anak-anak terhindar dari kerugian, keburukan dan api neraka yang senantiasa menantikan manusia-manusia yang jauh dari Allah”.

Dalam hal ini, ajaran Islam sudah memberikan tuntunan agar orang tua sebagai penanggung jawab dalam keluarga dapat bergaul dengan sebaik-baiknya dengan semua anggota keluarga. Sebab sebagaimana diketahui bahwa dalam keluarga yang unsur-unsurnya terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak perlu menjalin keharmonisan teristimewa bagi ayah dan ibu



karena kepada merekalah tercermin setiap perbuatan yang dapat menjadi contoh teladan atau *uswatun hasanah* bagi anak-anaknya. Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah Swt kepada orang tuanya. Karena manusia adalah milik Allah Swt, mereka harus mengantarkan anaknya mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah Swt. Orang tua juga berkewajiban memberikan pendidikan yang baik, bimbingan, pendisiplinan, pengajaran tentang budi pekerti dan akhlak mulia sesuai syariat Islam yang berdasarkan tuntunan atau aturan yang telah ditentukan di dalam Al-Qur'an dan Hadis, seperti hadis yang diriwayatkan oleh Abdur Razzaq bin Manshur, Rasulullah Saw sabda: *"Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik"* (Huzairah, 2007, hal. 124).

Pentingnya pendidikan Islam dalam keluarga juga didasarkan pada sabda Rasulullah Saw, dari Abu Hurairah r.a berkata: Bersabda Rasulullah Saw: *"Tidaklah seseorang yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang meyahudikannya atau menasranikannya atau memajuskannya"* (HR. Bukhari).

Hadis yang di atas menjelaskan peranan orang tua di dalam keluarga merupakan faktor yang sangat penting untuk perkembangan kepribadian anak. Kondisi rumah tangga yang menyenangkan akan menimbulkan rasa senang dan bangga bagi anggota keluarga. Kondisi itu ibarat tanah persemaian yang subur. Jika ditanami ia dapat menghasilkan bibit yang unggul yaitu pribadi muslim seutuhnya yang tak mudah goyah, sehingga menjadi dasar yang kokoh dalam pertumbuhan kepribadian anak.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga (Daradjat, 2011, hal. 53). Oleh karena itu, orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang di dengar dan dilihat selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Dalam hal ini, sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang



tua. Karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak anak dikemudian hari.

Setiap orang megarapkan rumah tangga yang aman, tentram, dan sejahtera. Dalam kehidupan keluarga, setiap keluarga mendambakan anaknya menjadi anak-anak yang saleh dan salehah. Anak merupakan amanat Allah Swt kepada orang tuanya untuk di asuh, dipelihara dan dididik dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian orang tua dalam pandangan agama Islam mempunyai peran serta tugas utama dan pertama dalam kelangsungan pendidikan anak-anaknya, baik itu sebagai guru, pedagang atau seorang petani sekalipun. Tugas orang tua untuk mendidik keluarga khusus anak-anaknya.

Jadi, orang tua memiliki kewajiban untuk melindungi keluarga dari berbagai persoalan dalam kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam hal ini, orang tua berperan penting dalam proses pendidikan dalam keluarga untuk memberikan pembelajaran tentang nilai-nilai kehidupan dan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan anak.

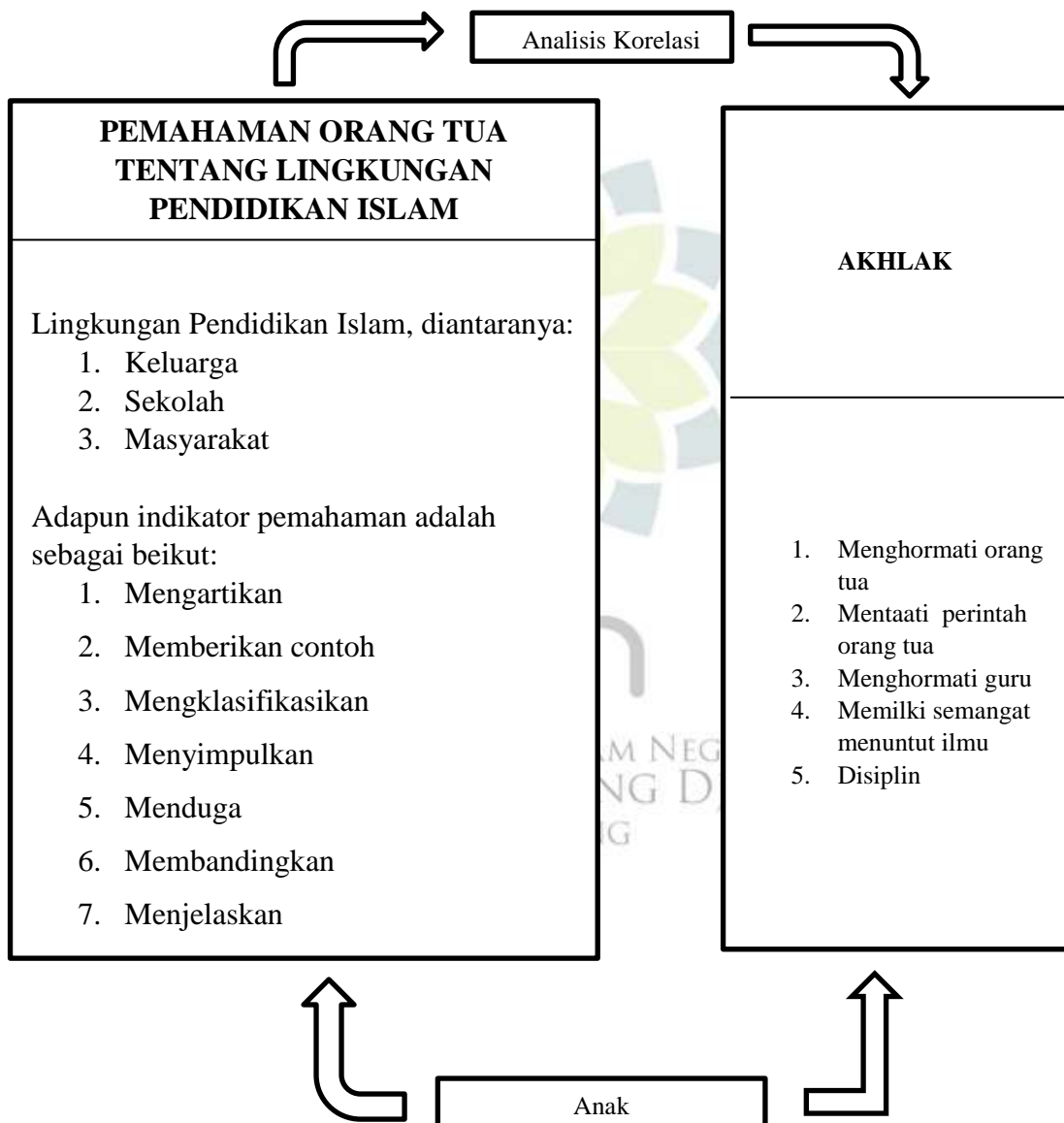
Untuk melaksanakan tugas tersebut orang tua harus memiliki pengetahuan mengenai lingkungan pendidikan agama Islam dan bagaimana langkah-langkah yang harus di tempuh untuk mewujudkan pesertadidik yang berakhlak mulia. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan untuk dapat berperan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat (Ahid, 2010, hal. 96).

“Kunci pendidikan dalam rumah tangga yang sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak. Karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang” (Tafsir, 2011, hal. 28).

Adapun perilaku di dalam KBBI adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Jadi jelas, seorang anak dia akan merespon apa yang dia terima dari lingkungannya. Adapun indikatornya

dari keberhasilan pemahaman orang tua terhadap lingkungan pendidikan Islam yaitu dapat menghasilkan anak yang religius, jujur dan disiplin.

Dari uraian di atas, dapat penulis pahami bahwasanya pemahaman orang tua tentang lingkungan pendidikan Islam berpengaruh dalam membentuk akhlak anak. Untuk lebih jelasnya penulis gambarkan pada skema di bawah ini:



## **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, 2007, hal. 110). Hipotesis dibagi menjadi 2 jenis, yaitu hipotesis alternatif dan hipotesis nol. Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel atau tidak adanya pengaruh antar variabel. Sedangkan hipotesis alternatif menyatakan adanya hubungan antar variabel atau adanya perbedaan antara dua kelompok (Arikunto, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, 2007, hal. 66).

Adapun hipotesis yang penulis ajukan sebagai dugaan awal adalah bahwasanya pemahaman orang tua tentang lingkungan pendidikan Islam berpengaruh terhadap pembentukan akhlak anak di lingkungan Dusun. Cihonje RT.01 RW.19 Desa Cimanggung Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang.

Dengan kata lain, semakin baik pemahaman orang tua tentang lingkungan pendidikan Islam maka semakin baik pula pembentukan akhlak anaknya. Begitupun sebaliknya, semakin buruk atau rendah pemahaman orang tua tentang lingkungan pendidikan Islam maka semakin rendah pula pembentukan akhlak anak di lingkungan Dusun. Cihonje RT.01 RW.19 Desa Cimanggung Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang.

Untuk menguji hipotesis tersebut maka dirumuskan dengan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan hipotesis nol ( $H_o$ ) sebagai berikut:

$H_a$  : Terdapat hubungan yang positif pemahaman orang tua tentang lingkungan pendidikan Islam berpengaruh terhadap pembentukan akhlak anak.

$H_o$  : Tidak terdapat hubungan yang positif pemahaman orang tua tentang lingkungan pendidikan Islam berpengaruh terhadap pembentukan akhlak anak.

Kriteria yang dijadikan pedoman adalah apabila hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, maka hipotesis nol ( $H_o$ ) ditolak. Adapun untuk mengetahui

hubungan kedua variabel maka digunakan pendekatan statistik korelasi, dengan pengujian hipotesis taraf signifikansi 5%.

Dengan Rumusan Sebagai berikut:

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, ini menunjukkan adanya korelasi antara variabel X dengan Variabel Y.

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima, ini menunjukkan tidak adanya korelasi antara variabel X dengan Variabel Y.

### **G. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti menemukan ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas objek sejenis. Ringkasan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemahaman orang tua terhadap lingkungan pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak anak..

Yosep Rahayu, Nim: 1210202188, Tahun 2016. Skripsinya berjudul “Tanggapan Santri Terhadap Karakter Pemimpin Pesantren Hubungan Dengan Akhlak mereka sehari-hari” jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Tanggapan santri terhadap karakter terhadap pemimpin pesantren relatif sangat baik, namun pada sisi lain akhlak santri dalam pelanggaran terhadap peraturan ataupun tata tertib pesantren, pelanggaran ibadah terutama shalat lima waktu masih belum serempak dilakukan secara berjama’ah, kurang memelihara ketertiban maupun kebersihan lingkungan maupun yang lainnya. Idealnya hal ini merupakan pengaruh dari pribadi atau karakter pimpinan pesantren terhadap akhlak santri, namun kenyataannya justru sebaliknya.

Silvi Fauziah Nim: 1142020132, 2018. “Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab al barjanji bab 18 (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)” di jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menjelaskan tentang pendidikan akhlak merupakan sesuatu hal yang penting yang harus diperhatikan. Secara teoritis referensi pendidikan akhlak bisa berasal dari berbagai sumber salahsatunya sumber tertulis, yang dalam hal ini kitab al barjanzi bab 18 yang menjelaskan akhlak Rasulullah SAW.

Nani Solihati, Nim: 1210202287. Tahun 2014. Skripsinya yang Berjudul "Aktivitas belajar pendidikan agama Islam hubungannya dengan akhlak siswa" jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menjelaskan tentang aktivitas belajar pendidikan agama islam untuk mengetahui akhlak siswa, serta untuk mengetahui hubungan antara aktivitas belajar pendidikan agama Islam dengan akhlak siswa.

Berdasarkan paparan peneliti sebelumnya di atas dapat disimpulkan bahwa peneliti sebelumnya lebih mengarah kepada satu aspek saja dalam lingkungan pendidikan agama Islam, misalnya kalau sekolah itu sekolah saja begitupun yang lainnya, dan Penelitian yang akan di bahas oleh peneliti sekarang adalah mengenai lingkungan pendidikan agama islam secara keseluruhan yaitu keluarga, masyarakat dan sekolah.

